

Hubungan Manajemen Pendidikan Inklusif terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Zion Palu

Author:

Diana Gloria Estevania

Palindu¹

Yusdin Bin. M.

Gagaramusu²

Dyah Rahmawati³

Rizal⁴

Nurlinda⁵

Afiliasi:

Universitas Tadulako^{1,2,3,4,5}

Corresponding email:

dinapalindu08@gmail.com¹

yusdin@untad.ac.id²

naghatasya@gmail.com³

risrizal666@gmail.com⁴

nurlindamansa@gmail.com⁵

Histori Naskah:

Submit: 2026-03-17

Accepted: 2026-03-29

Published: 2026-04-10



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara manajemen pendidikan inklusif terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Zion Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk menguji keterkaitan antara variabel manajemen pendidikan inklusif sebagai variabel independen dan pembelajaran ABK sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SD Zion Palu, dengan jumlah sampel sebanyak 17 orang yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji korelasi Product Moment Pearson berbantuan program SPSS versi 27. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,407 yang berada pada kategori hubungan sedang. Namun, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,105 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hubungan antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif memiliki hubungan dengan pembelajaran ABK, tetapi bukan merupakan faktor dominan yang memengaruhi secara langsung. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran ABK memerlukan dukungan faktor lain, seperti kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, serta kolaborasi antar pihak terkait.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Manajemen Pendidikan Inklusif; Pembelajaran; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu (Kemdikbudristek, 2022). Prinsip ini menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk belajar secara setara tanpa diskriminasi. UNESCO dalam (Amka, 2024) menegaskan bahwa pendidikan inklusif menjamin kesamaan hak setiap individu dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.

Secara konseptual, sekolah inklusif merupakan lembaga pendidikan yang mengakomodasi seluruh peserta didik dalam satu lingkungan belajar yang sama (Stainback dalam Susilahati, 2023). (Collins et al., 2021)

menambahkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada integrasi fisik ABK ke sekolah reguler, tetapi juga pada penyediaan layanan pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan individu. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh akses, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan pembelajaran dan layanan yang diberikan.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan yang signifikan. (Lubna et al., 2021) menyatakan bahwa efektivitas pendidikan inklusif sangat bergantung pada manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Sementara itu, (Kesti Anggreani et al., 2024) menyoroti bahwa keterbatasan kompetensi guru dan kesiapan sekolah menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Hal ini diperkuat oleh (Suhermi et al., 2021) yang menemukan bahwa implementasi pendidikan inklusif di Kota Palu belum berjalan optimal, meskipun kebijakan telah mendukung.

Di sisi lain, tuntutan terhadap guru dalam pendidikan inklusif semakin kompleks. Guru dituntut untuk mampu melakukan adaptasi kurikulum, strategi pembelajaran, serta penilaian sesuai karakteristik ABK (Taylor dan Ringlaben dalam Lubna et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu guru, tetapi juga oleh sistem manajemen pendidikan yang mendukung secara menyeluruh.

Hasil observasi di SD Zion Palu menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kebijakan dan komitmen dalam menerapkan pendidikan inklusif melalui kurikulum adaptif dan koordinasi rutin. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendamping, serta kompetensi guru yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu, keberagaman karakteristik peserta didik—seperti *speech delay*, *slow learner*, autisme, tuna rungu, dan gifted—menuntut pengelolaan pembelajaran yang lebih sistematis dan terintegrasi.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan inklusif, sebagian besar masih berfokus pada aspek implementasi secara umum atau kompetensi guru secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara manajemen pendidikan inklusif dengan kualitas pembelajaran ABK, khususnya pada konteks sekolah dasar di daerah seperti Kota Palu. Padahal, hubungan tersebut penting untuk memahami sejauh mana manajemen sekolah berperan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara empiris hubungan antara manajemen pendidikan inklusif terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara manajemen pendidikan inklusif dengan kualitas pembelajaran ABK di SD Zion Palu.

Studi Literatur

1. Pendidikan Inklusif

Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kesetaraan akses dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Menurut (R. Jannah et al., 2024), pendidikan inklusif adalah strategi untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sejalan dengan (Pramiarsih et al., 2023) yang mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan yang memungkinkan seluruh peserta didik, baik yang memiliki hambatan maupun potensi istimewa, belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama.

Secara konseptual, pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan fisik ABK ke dalam kelas reguler, tetapi sebagai upaya sistematis dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik (Johnsen & Skjorten dalam Susilahati, 2023). Pendapat ini diperkuat oleh (Dewi et al., 2024) yang menekankan bahwa pendidikan inklusif bersifat non-diskriminatif dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap individu.

Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai sistem pendidikan yang mengintegrasikan prinsip kesetaraan, keberagaman, dan keadilan melalui penyediaan layanan pembelajaran yang adaptif dan partisipatif bagi seluruh peserta didik.

Prinsip dan Tujuan Pendidikan Inklusif

Prinsip pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan akses, tetapi juga kualitas layanan pendidikan. Menurut (Rahman et al., 2023), prinsip pendidikan inklusif meliputi pemerataan mutu, penghargaan terhadap keberagaman, kebermaknaan pembelajaran, keberlanjutan layanan, dan keterlibatan seluruh pihak. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, serta lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Adapun tujuan pendidikan inklusif adalah mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan tanpa diskriminasi serta memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya (Wulandari et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada partisipasi, tetapi juga pada optimalisasi perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik.

2. Manajemen Pendidikan Inklusif

Konsep Manajemen Pendidikan Inklusif

Manajemen pendidikan inklusif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Menurut (R. Jannah et al., 2024), manajemen pendidikan inklusif mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh peserta didik. Hal ini sejalan dengan (Harya Tamy Deby Ivancha et al., 2024) yang menegaskan bahwa manajemen pendidikan inklusif berorientasi pada efektivitas dan efisiensi layanan pendidikan bagi semua peserta didik, termasuk ABK.

Secara teoretis, manajemen pendidikan inklusif dapat dikaji melalui grand theory manajemen pendidikan, khususnya fungsi manajemen (planning, organizing, actuating, controlling). Dalam konteks inklusi, fungsi ini diarahkan untuk mengintegrasikan prinsip kesetaraan dan keberagaman ke dalam seluruh aspek sekolah, seperti kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi (Wulandari et al., 2025).

Dengan demikian, manajemen pendidikan inklusif merupakan pendekatan sistematis dalam mengelola pendidikan berbasis keberagaman yang menuntut kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif.

3. Penanganan Guru dalam Pembelajaran ABK

Konsep Penanganan Guru

Penanganan guru dalam pembelajaran ABK merupakan kemampuan profesional guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut (Awaliah et al., 2024), penanganan guru mencakup kemampuan dalam melakukan identifikasi dan asesmen terhadap ABK sebagai dasar penyusunan layanan pembelajaran.

Lebih lanjut, (Utomo & Rilianti, 2024) menjelaskan bahwa penanganan guru meliputi aspek pedagogis, seperti penyusunan program pembelajaran individual (PPI), pengelolaan kelas, serta strategi pembelajaran, dan aspek non-pedagogis, seperti dukungan emosional serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional lainnya. Dengan demikian, penanganan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab profesional dalam menjamin keberhasilan pembelajaran inklusif.

Strategi Penanganan Guru

Strategi pembelajaran menjadi bagian penting dalam penanganan ABK. (Madjid et al., 2024) menyatakan bahwa strategi yang efektif mencakup pendekatan individual, penguatan positif, serta perencanaan pembelajaran yang fleksibel. Pendapat ini didukung oleh (Setiariksa, 2025) yang menambahkan bahwa strategi pembelajaran juga harus mencakup pengembangan aspek sosial, emosional, dan fisik, misalnya melalui kegiatan sensorimotorik.

Dengan demikian, strategi penanganan guru harus bersifat holistik, tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan menyeluruh peserta didik melalui pendekatan yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan individu.

Faktor yang Mempengaruhi Penanganan Guru

Keberhasilan penanganan guru dalam pembelajaran ABK dipengaruhi oleh beberapa faktor. (Awaliah et al., 2024) menekankan bahwa kompetensi guru menjadi faktor utama, terutama dalam hal asesmen, adaptasi pembelajaran, dan evaluasi. Selain itu, sikap positif dan kesiapan guru terhadap pendidikan inklusif juga berperan penting (Jannah et al., 2024).

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran inklusif (Ndek et al., 2023). Dengan demikian, keberhasilan penanganan ABK merupakan hasil interaksi antara kompetensi guru, dukungan manajerial sekolah, serta ketersediaan fasilitas yang memadai.

4. Hubungan Manajemen Pendidikan Inklusif dengan Penanganan Guru dalam Pembelajaran ABK

Secara teoretis, hubungan antara manajemen pendidikan inklusif dan penanganan guru dapat dijelaskan melalui perspektif manajemen pendidikan dan teori sistem. Manajemen yang efektif akan menciptakan lingkungan yang mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif melalui penyediaan kebijakan, pelatihan, serta fasilitas yang memadai.

Penelitian (Helmawati et al., 2025) menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif yang efektif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan bagi ABK. Hal ini diperkuat oleh (Kinthanthi et al., 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif ditentukan oleh sinergi antara manajemen sekolah, kompetensi guru, dan ketersediaan sarana. Selain itu, (R. Jannah et al., 2024) menegaskan bahwa manajemen pendidikan inklusif merupakan proses menyeluruh yang berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan inklusif memiliki hubungan yang kuat dengan penanganan guru dalam pembelajaran ABK. Semakin baik manajemen yang diterapkan, maka semakin optimal pula kemampuan guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

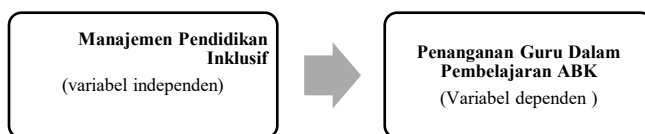
Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif (Siyoto & Sodik, 2015) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi yaitu penelitian yang bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sesuatu variabel (faktor) dengan variabel yang lain. Menurut (Ramadhani et al., 2025) menyatakan bahwa penelitian korelasional merupakan metode non-eksperimental yang bertujuan mencari hubungan antar variabel untuk mengetahui tingkat keeratannya Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu mendeskripsikan tingkah laku manusia serta memprediksi hasil yang mungkin terjadi.

Dalam penelitian ini ada dua kategori variabel:

1. Variabel Independen/bebeas (X): Manajemen Pendidikan Inklusif
2. Variabel Dependen/terikat (Y): Penanganan Guru dalam Pembelajaran ABK



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

Data dikumpulkan melalui angket terstruktur yang dirancang untuk mengukur kedua variabel secara sistematis.

Populasi merupakan keseluruhan subjek dengan karakteristik tertentu yang menjadi sasaran penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan seluruh guru kelas di SD Zion Palu yang berjumlah 17 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili karakteristik keseluruhan (Sugiyono, 2019). Teknik yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel (Suriani et al., 2023; Batara et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Zion Palu yang beralamat di Jl. Pattimura No. 48, Lolu Selatan, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2026/2027, tepatnya pada bulan Februari 2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui angket, observasi, dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru di SD Zion Palu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu serta berbagai sumber ilmiah yang relevan sebagai landasan teoritis.

Hasil

Validitas Dan Reliabelitas

A. Uji Validitas

Pengujian validitas instrument penelitian bertujuan untuk menentukan apakah suatu instrument penelitian bisa dianggap sah atau valid. Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan korelasi pearson (*Product Moment*). Uji validitas dilakukan pada dua instrumen penelitian, yaitu X (angket manajemen pendidikan inklusif) dan Y (angket pembelajaran anak berkebutuhan khusus). Kedua angket dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 27. Dalam uji validitas, hasil hitung dibandingkan dengan nilai korelasi

pada tabel person dengan signifikansi 5%. Karena jumlah responden 17 maka nilai r_{tabel} pada angket x yang digunakan yaitu 0,893 dan nilai r_{tabel} pada angket y yang digunakan yaitu 0,942. Ketentuannya yaitu jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka butiran pertanyaan tersebut dapat dikatakan tidak valid. Selain membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} , uji validitas dapat dilihat dari nilai Signifikansi (sig. 2-tailed). Ketentuannya yaitu nilai sig. $< 0,05$, maka butiran pernyataan tersebut dikatakan valid, sedangkan jika nilai sig $> 0,05$ maka butiran pertanyaan tersebut dikatakan tidak valid. Berikut hasil uji coba validitas instrumen penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen X

Pernyataan	Pearson Correlation	Nilai (Sig. 2-tailed)	Valid/Tidak Valid
Pernyataan 1	0,463	0,061	Tidak Valid
Pernyataan 2	0,572	$< 0,016$	Valid
Pernyataan 3	0,493	$< 0,044$	Valid
Pernyataan 4	0,386	0,126	Tidak Valid
Pernyataan 5	0,688	$< 0,002$	Valid
Pernyataan 6	0,250	0,333	Tidak Valid
Pernyataan 7	0,661	$< 0,004$	Valid
Pernyataan 8	0,552	$< 0,002$	Valid
Pernyataan 9	0,423	0,091	Tidak Valid
Pernyataan 10	0,645	$< 0,005$	Valid
Pernyataan 11	0,645	$< 0,005$	Valid
Pernyataan 12	0,695	$< 0,002$	Valid
Pernyataan 13	0,552	$< 0,022$	Valid
Pernyataan 14	0,656	$< 0,004$	Valid
Pernyataan 15	0,648	$< 0,005$	Valid
Pernyataan 16	0,648	$< 0,005$	Valid
Pernyataan 17	0,339	0,184	Tidak Valid
Pernyataan 18	0,611	$0 < ,009$	Valid
Pernyataan 19	0,310	0,213	Tidak Valid
Pernyataan 20	0,250	0,333	Tidak Valid
Pernyataan 21	0,423	0,091	Tidak Valid
Pernyataan 22	0,716	$< 0,001$	Valid
Pernyataan 23	0,087	0,738	Tidak Valid
Pernyataan 24	0,250	0,333	Tidak Valid

Sumber Data: SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dalam uji validitas instrumen X penelitian terdapat 14 pernyataan yang valid dan 10 pernyataan yang tidak valid. Sehingga pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 14 pernyataan.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Y

Pernyataan	Pearson Correlation	Nilai (Sig. 2-tailed)	Valid/Tidak Valid
Pernyataan 1	0,737	$< 0,001$	Valid
Pernyataan 2	0,784	$< 0,001$	Valid

Pernyataan	Pearson Correlation	Nilai (Sig. 2-tailed)	Valid/Tidak Valid
Pernyataan 3	0,762	< 0,001	Valid
Pernyataan 4	0,800	< 0,001	Valid
Pernyataan 5	0,318	0,214	Tidak Valid
Pernyataan 6	0,804	< 0,001	Valid
Pernyataan 7	0,618	< 0,008	Valid
Pernyataan 8	0,555	< 0,021	Valid
Pernyataan 9	0,573	< 0,016	Valid
Pernyataan 10	0,318	0,214	Tidak Valid
Pernyataan 11	0,675	< 0,003	Valid
Pernyataan 12	0,675	< 0,003	Valid
Pernyataan 13	0,346	0,173	Tidak Valid
Pernyataan 14	0,555	< 0,021	Valid
Pernyataan 15	0,375	0,138	Tidak Valid
Pernyataan 16	0,800	< 0,001	Valid
Pernyataan 17	0,804	< 0,001	Valid
Pernyataan 18	0,760	< 0,001	Valid
Pernyataan 19	0,800	< 0,001	Valid
Pernyataan 20	0,760	< 0,001	Valid

Sumber Data: SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dalam uji validitas instrumen Y penelitian terdapat 16 pernyataan yang valid dan 4 pernyataan yang tidak valid. Sehingga pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 16 pernyataan.

A. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 27. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,6 maka instrumen tersebut tidak reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen X

Reliability Statistic	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,893	14

Sumber Data: SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel 3 hasil uji reliabilitas diperoleh *Cronbach's Alpha* 0,893 yang berarti sudah lebih besar dibandingkan 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Y

Reliability Statistic	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,942	16

Sumber Data: SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel 4 hasil uji reliabilitas diperoleh *Cronbach's Alpha* 0,942 yang berarti sudah lebih besar dibandingkan 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu variabel X yaitu manajemen pendidikan inklusif dan variabel Y yaitu pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan cara menghitung nilai rata-rata, presentase, serta penyajian dalam bentuk tabel. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian masing-masing variabel yang diteliti.

Hasil analisis deskriptif selanjutnya digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi manajemen pendidikan inklusif serta pembelajaran anak berkebutuhan khusus sebelum dilakukan analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 17 responden, diperoleh data mengenai manajemen pendidikan inklusif di SD Zion Palu. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Manajemen Pendidikan Inklusif	17	42	56	47,59	4,78
Pembelajaran ABK	17	48	64	55,88	5,49

Sumber Data: SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa variabel X yaitu manajemen pendidikan inklusif memiliki nilai minimum sebesar 42 dan nilai maksimum sebesar 56, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 47,59. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 4,78, yang menunjukkan bahwa data memiliki tingkat penyebaran yang relatif kecil. Sementara itu, variabel Y yaitu pembelajaran ABK memiliki nilai minimum sebesar 48 dan nilai maksimum sebesar 64, dengan nilai rata-rata sebesar 55,88. Nilai standar deviasi sebesar 5,49 menunjukkan bahwa variasi data pada variabel ini juga tidak terlalu besar. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang cukup baik terhadap pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif serta penanganan guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Zion Palu.

Analisis Inferensial

Setelah dilakukan analisis deskriptif terhadap data penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis inferensial. Analisis inferensial bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian serta mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment pearson*

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Variabel	Pearson Correlational	Sig	N
Manajemen Pendidikan Inklusif – Pembelajaran ABK	0,407	0,105	17

Sumber Data: SPSS Versi 27

Tabel 6. Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Interval Koefisien (r)	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber Data: (Sugiyono, 2019)

Berdasarkan hasil analisis inferensial menggunakan uji korelasi *product moment pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara variabel manajemen pendidikan inklusif terhadap pembelajaran ABK sebesar 0,407 dengan jumlah responden sebanyak 17 orang. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,015. Apabila nilai koefisien korelasi tersebut dikaitkan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi, maka nilai 0,407 berada pada interval 0,40 – 0,599, yang menunjukkan bahwa hubungan antara manajemen pendidikan inklusif terhadap pembelajaran ABK berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik manajemen pendidikan inklusif, maka pembelajaran ABK juga cenderung meningkat, meskipun hubungan tersebut tidak terlalu kuat. Namun demikian, nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,015 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikansi secara statistik.

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment pearson* yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,015. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,015 > 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidka terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen pendidikan inklusif terhadap pembelajaran ABK di SD Zion Palu, meskipun nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan pada tingkat sedang.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas merupakan salah satu syarat sebelum melakukan analisis statistik parametrik seperti uji korelasi pearson.

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS versi 27. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Manajemen Pendidikan Inklusif	0,077	Normal
Pembelajaran ABK	0,209	Normal

Sumber Data: SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel X yaitu manajemen pendidikan inklusif sebesar 0,077. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel manajemen pendidikan inklusif berdistribusi normal. Selanjutnya, variabel Y yaitu pembelajaran ABK memiliki nilai signifikansi sebesar 0,209, yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian data variabel penanganan guru dalam pembelajaran ABK juga berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi data yang normal, sehingga analisis statistik parametrik dapat digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

SD Zion Palu merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dengan melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran di kelas reguler. Data menunjukkan terdapat 25 ABK dengan karakteristik yang beragam, seperti kesulitan belajar, hiperaktif, autisme, dan cerdas istimewa.

Tabel 8. Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Zion Palu

No.	Inisial	Kelas	Jenis Hambatan
1.	A	6	Cerdas Istimewa
2.	A	1	Kesulitan Belajar
3.	B	5	Autis
4.	B	1	Kesulitan Belajar
5.	C	4	Kesulitan Belajar
6.	C	3	Autis
7.	D	3	Hyperaktif
8.	D	1	Kesulitan Belajar
9.	D	2	Kesulitan Belajar
10.	D	4	Hyperaktif
11.	D	3	Laras, Hyperaktif
12.	E	5	Autis
13.	F	1	Autis
14.	J	1	Hyperaktif
15.	J	1	Hyperaktif
16.	K	5	Cerdas Istimewa
17.	K	1	Hyperaktif
18.	K	5	Kesulitan Belajar
19.	R	3	Kesulitan Belajar
20.	R	1	Autis
21.	R	1	Hyperaktif
22.	S	2	Autis
23.	V	1	Hyperaktif, Autis
24.	W	3	Kesulitan Belajar
25.	X	1	Kesulitan Belajar

Sumber Data: SD Zion Palu

Keberagaman karakteristik ABK tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif menuntut pendekatan yang adaptif dan diferensiatif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan pemenuhan kebutuhan individual peserta didik melalui layanan yang fleksibel dan non-diskriminatif (Dewi

et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kehadiran ABK di kelas reguler, tetapi oleh kualitas layanan yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan guru telah mencakup aspek penting seperti perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan, asesmen awal, adaptasi kurikulum, penggunaan media, serta evaluasi yang disesuaikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah mengimplementasikan prinsip pembelajaran inklusif yang adaptif. Secara teoretis, hal ini sesuai dengan konsep penanganan guru yang melibatkan kemampuan pedagogis dan non-pedagogis dalam merespons kebutuhan ABK (Awaliah et al., 2024; Utomo & Rilianti, 2024).

Namun, temuan tersebut perlu dikritisi lebih lanjut. Meskipun praktik pembelajaran sudah menunjukkan upaya adaptasi, belum seluruh aspek berjalan optimal, terutama dalam konsistensi penerapan dan dukungan sumber daya. Dalam perspektif grand theory manajemen pendidikan (planning, organizing, actuating, controlling), kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Artinya, perencanaan dan pelaksanaan sudah berjalan, tetapi penguatan pada aspek pengorganisasian dan pengawasan masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran inklusif lebih efektif.

Dari sisi manajemen pendidikan inklusif, hasil analisis menunjukkan kategori “baik”. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah telah memiliki sistem pengelolaan yang mendukung, seperti koordinasi antar guru, adaptasi kurikulum, serta evaluasi berkala. Temuan ini sejalan dengan (Gagaramusu et al., 2024) yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses terintegrasi dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Selain itu, (Hamdani et al., 2025) juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh manajemen kurikulum, pembelajaran, dan sarana prasarana.

Selanjutnya, hasil analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,407 yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara manajemen pendidikan inklusif dengan penanganan guru dalam pembelajaran ABK. Secara teoretis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan sistem, di mana manajemen yang baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran secara optimal. Temuan ini didukung oleh (Helmawati et al., 2025) yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan inklusif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan pembelajaran bagi ABK.

Namun demikian, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai Sig. 0,105 ($>0,05$), sehingga hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi penanganan guru. Faktor lain seperti kompetensi guru, pengalaman mengajar ABK, ketersediaan guru pendamping, serta sarana prasarana juga memiliki peran penting. Temuan ini memperkuat pendapat (Helmawati et al., 2025) bahwa keterbatasan fasilitas dan pelatihan guru menjadi kendala utama dalam implementasi pendidikan inklusif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun manajemen pendidikan inklusif memiliki hubungan dengan penanganan guru, hubungan tersebut belum kuat secara signifikan. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek lain, terutama peningkatan kompetensi guru dan dukungan sumber daya. Secara konseptual, keberhasilan pendidikan inklusif merupakan hasil interaksi antara manajemen sekolah, kesiapan guru, dan lingkungan pendukung. Oleh karena itu, optimalisasi ketiga aspek tersebut menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berkualitas.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif di SD Zion Palu dan penanganan guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) berada pada kategori baik. Namun, hubungan antara keduanya berada pada tingkat sedang ($r = 0,407$) dan tidak signifikan secara statistik ($\text{Sig.} = 0,105 > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen pendidikan inklusif belum menjadi faktor utama yang secara langsung memengaruhi kualitas penanganan guru dalam pembelajaran ABK. Secara ilmiah, hasil ini menegaskan bahwa hubungan antara manajemen dan praktik pembelajaran bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kompetensi guru, pengalaman mengajar ABK, serta ketersediaan sarana dan tenaga pendamping.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan inklusif tidak cukup hanya melalui penguatan manajemen sekolah, tetapi perlu diikuti dengan kebijakan yang lebih spesifik, seperti pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan guru pendamping khusus, serta pengembangan fasilitas pembelajaran yang adaptif. Selain itu, penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional menjadi penting untuk mendukung layanan pendidikan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, optimalisasi pendidikan inklusif memerlukan pendekatan yang sistemik agar manajemen yang telah baik dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembelajaran ABK.

Referensi

- Agi Hamdani, N. I. H. (2025). Manajemen Sekolah Reguler Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif: Sebuah Studi Kasus Di Sdn Cinanggerang I. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal* Volume, 6(2), 40–48.
- Amka, H. (2024). *Pendidikan Inklusif: Dari Teori Ke Aksi*.
- Aulia, T. K., & Andaryani, E. T. (2025). *Implementasi Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Dasar Negeri*. 8(April), 4277–4281.
- Awaliah, N. P., Khoirunisa, A., Anjelina, R., & Marhadi, H. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 153–162. <https://doi.org/10.51903/Bersatu.V2i3.721>
- Batara, D. R., Ardiansyah, R., Yanwas, Y. B. B., Naumi, N., Slamet, R. A., & Ahman. (2025). Langkah-Langkah Menentukan Populasi Dan Sampel Yang Tepat Dalam Penelitian. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4, 682–689. <https://jpion.org/index.php/jpi682situswebjurnal>:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- Cahyani, A. N. (2025). *Analisis Teknik Wawancara Peneliti Dan Surveyor Produk Suatu Proyek (Studi Kasus : Proyek Facebook Marketplace)*. 10, 268–286.
- Chairunnisa, C. (2024). *Transformasi Pendidikan Inklusif: Pemberdayaan Guru Dan Kepala Sekolah Meningkatkan Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus*. 5(2), 1939–1945.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, 09, 167–186. <https://doi.org/https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/index>
- Dewi, W. P., Sudadio, & Fadlullah. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Jenjang Smp Di Kota Tangerang. *Journal Of Education Research*, 5(1), 643–650.

- Eka, A., Indra Saputra, M., Hijriah, U., & Faisal, A. (2025). Inclusive Education For Children With Special Needs In Indonesia: Literature Review Bibliometric Analysis. *Action Research Journal Indonesia*, 7(76), 199–192. <https://Journal.Nahnuinisiatif.Com/Index.Php/Arji/Article/View>
- Handayani, R., Ritonga, W. Y., Anas, M. H., Tinggi, S., & Islam, A. (2023). *Konsep Pembelajaran Anak Inklusif Dan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Inklusif*. 7, 31896–31903.
- Harya Tamy Deby Ivancha, Islamiah Islamiah, Wendika Putra, & Opi Andriani. (2024). Dampak Manajemen Pendidikan Inklusi Yang Diberikan Pada Anak Abk. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 39–43. <https://doi.org/10.55606/Jpbb.V3i1.2698>
- Helmawati, H., Gunawan, G., Nalapraya, G., & Dharmawanti, H. (2025). Manajemen Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6756–6764. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i6.8334>
- Ibnu Kharis Alfauzi, Wafiq Azizah, Rabiatal Adawiyah, & Opi Andriani. (2024). Menganalisis Karakteristik Lingkungan Inklusif Di Sekolah Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 178–182. <https://doi.org/10.58192/Insdu.V3i1.1816>
- Jannah, M., Merlianda, D., & Sari, H. P. (2025). *Peran Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)*. 145–154.
- Jannah, R., Marsithah, I., Fadilla, F., & Riza, F. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran Dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 980–987. <https://doi.org/10.60126/Maras.V2i2.320>
- Kemdikbudristek. (2022). Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus*.
- Kesti Anggreani, Nur Ahsana Tafsira, Trisna Febriyani, & Elsha Syafitri. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204. <https://doi.org/10.62383/Katalis.V1i2.355>
- Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/Pgsd.V1i3.532>
- Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, F. H., Hadi, Y. A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021). *Pendidikan Inklusi* (M. A. Dr. Syamsul Arifin (Ed.)). Sanabil.
- Madjid, N., Romba, S. S., Latief, F., Fkip, P., & Muhammadiyah Makassar, U. (2024). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Tkit Ummul Mu'minin Makassar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 317–329. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/Pendas/Article/View/23067>
- Martini, D. S., Wulandari, S. S., & Rachman, I. F. (2025). Prospek Dan Tantangan Pendidikan Inklusi Di Indonesia Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (Sdgs) 2030. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 210–218. <https://e-journal.poltek-kampar.ac.id/index.php/guruku>
- Meriska, A., Gultom, E. A., Situngkir, R. L., Sitinjak, F. J., & Puteri, A. (2025). *Pengaruh Pemahaman*

Pendidikan Inklusi Terhadap Kesiapan Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Pada Calon Guru Bahasa Indonesia Indonesia , Hasil Survei Menunjukkan Bahwa Kemampuan Merencanakan Pengajaran Bahasa Kesempatan Kepada Semua Peserta Didik Yang Memil.

- Miftahul Jannah, Rahmad Danil, Tiatil Mahfudzoh, Vista Cindy, & Hendri Marhadi. (2024). Faktor-Faktor Keberhasilan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 244–252. <https://doi.org/10.61132/Nakula.V2i3.819>
- Ndek, F. S., Weo, M. S., Bate, M., & Lulu, M. J. (2023). Peran Fasilitas Pendidikan Dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1, 11–19.
- Nihan Kristiyani, Komariyah, L., Lambang, S., & Warman. (2025). Problematika Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 313–323.
- Novriani, C., Iwa, R., Reazky, P. S., Febiana, T. I., & Andriani, O. (2023). Fasilitas Yang Menunjang Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 256–260.
- Nurhikmah, A., & Hudiyono, Y. (2025). *Mewujudkan Pembelajaran Inklusif Melalui Akomodasi Bagi Siswa Dengan Gangguan Penglihatan Di Kelas Ix Smpn 5 Samarinda Pendahuluan Metode Hasil Dan Pembahasan*. 2, 73–80.
- Pramiarsih, E. E., Nofrita, & Rahmawati, D. (2023). Pemberdayaan Sekolah Ramah Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 5(1), 50–56. <https://doi.org/10.36555/Jptb.V5i1.2191>
- Qomariah, N. H., Malik, L. R., & Syakiro, I. (2025). *Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi Melalui Pendekatan Fleksibel Dan Adaptif*. 5, 1890–1899.
- Rahman, Sirajuddin, Zulkarnain, S. (2023). Prinsip , Implementasi Dan Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(May), 1075–1082.
- Ramadhani, N., Albina, M., Islam, U., Sumatera, N., Estate, M., & Serdang, D. (2025). Analisis Metode Penelitian Korelasional Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(6).
- Sd Zion. (2024). *Kurikulum Satuan Operasional Satuan Pendidikan Sd Zion Palu*.
- Setiariksa, N. (2025). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Bermain Sensorimotorik (Studi Tk Islam Bintang Juara , Semarang). *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7, 299–310. <https://doi.org/10.24127/ijec.v7i2.12345>
- Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Kalirungkut-1 Surabaya. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 39–60. <https://doi.org/10.36768/Abdau.V2i1.24>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian Tahun 2015*, 142-146.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta*, Cv.
- Suhermi, N. N. (2021). *Konsientisasi Komunikasi Pendidikan Inklusi Di Kota Palu*. 1–250.

-
- Suhermi, N. N., Ali, M. N., & Herman, A. (2021). Communication Concientization Of Inclusion Education In Palu. *Budapest International Research And Critics Institute (Birci-Journal): Humanities And Social Sciences*, 4(2), 2156–2168. <https://doi.org/10.33258/Birci.V4i2.1905>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Defenisi Populasi. *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Susilahati. (2023). *Pendidikan Inklusif*.
- Titi Sulilowati, Sutaryat Trisnamansyah, C. S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920–928.
- Ulum, M. (2020). *Kebijakan Standar Nasional Pendidikan*. 11, 105–116.
- Ummah, R., Safara, N. S. T., Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan Atau Hambatan Dalammenerapkan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (Jmi)*, 02(01), 111–118.
- Utomo, V. B., & Rilianti, A. P. (2024). Tugas Guru Pendidikan Khusus Dalam Menangani Abk Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pena Karakter*, 5(2), 56–60. <https://doi.org/10.62426/Jpk.V5i2.41>
- Yanti, H., Selatan, K., & Selatan, K. (2025). *Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Nasional*. 2(12), 561–568.
- Yusdin Gagaramusu, Mas'ud, M., Zakaria, N., Muslimin, & Marzuki. (2025). *Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi*.